

Struktur Wacana Intisari Artikel Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Berbahasa Inggris

Tofan Dwi Hardjanto

It might be said that the body of a paper is written primarily for the advancement of the scientist to make or maintain his reputation and the summary (abstract) for the advancement of science (Jacks, 1961:410).

1. Pengantar

Belakangan ini artikel penelitian telah banyak dikaji baik dalam hal proses penulisannya (lihat, misalnya, Latour dan Woolgar, 1979; Gilbert dan Mulkay, 1984; Myers, 1985), ciri-ciri linguistiknya (lihat, misalnya, Salager, 1984; Tarone dkk., 1981; Malcolm, 1987; dan Dubois, 1988), maupun struktur wacananya (lihat, misalnya, Hill dkk., 1982; Swales, 1981; Wood, 1982; McKinlay, 1984; dan Peng, 1987). Namun demikian, penelitian tentang intisari artikel penelitian masih sangat jarang ditemukan. Padahal intisari mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dengan artikel penelitian itu sendiri karena intisarilah (beserta judulnya) yang pertama sekali akan menarik perhatian pembaca sehingga untuk dapat dikenal dan diakui oleh masyarakat akademik, penulis-peneliti seringkali bergantung kepadanya. Barangkali karena alasan itu pulalah mengapa pembaca yang sibuk menghadapi deras arus informasi, sebagaimana ditegaskan oleh Swales (1990: 179), sangat mudah berubah pikiran: dari sekian banyak yang membaca judul, hanya beberapa yang membaca intisari, dan di antara mereka yang membaca intisari, hanya beberapa yang akan membaca artikel penelitian itu sendiri.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pedoman penulisan intisari telah banyak ditulis seperti, misalnya, oleh ANSI (1972), O'Connor (1978), Day (1979), Turk dan Kirkman (1982), dan Cremmins (1982). Akan tetapi, pedoman semacam itu lebih banyak bersifat preskriptif dan dimaksudkan untuk penulis-peneliti penutur asli dan oleh karenanya tidak dapat

memberi masukan langsung bagi perancangan program pengajaran membaca dan menulis intisari artikel penelitian bagi penulis-peneliti non-penutur asli.

Gopnik (1972) barangkali merupakan peneliti pertama yang mengkaji intisari artikel dari sudut pandang linguistik. Dengan mempergunakan kerangka teori tatabahasa transformasi, Gopnik (1972: 53) menganalisis intisari dan mengklasifikasikannya berdasarkan pola-pola struktur sintaktik menjadi tiga tipe teks, yaitu eksperimen terkendali, verifikasi hipotesis, dan deskripsi teknik. Gopnik menegaskan bahwa ketiga tipe teks tersebut bukan saja berlaku untuk intisari, melainkan juga teks-teks ilmiah lain dalam bentuk apa pun suatu pernyataan yang terlalu tegas sehingga secara pedagogis barangkali kurang bermanfaat.

Satu peneliti lain adalah Graetz (1985), yang dengan latar motivasi pedagogis lebih banyak menitikberatkan kajiannya pada ciri-ciri linguistik intisari artikel penelitian, dan hanya secara sekilas mengulas struktur wacananya. Dalam hal bahasa intisari, Graetz (1985:125) menegaskan:

The abstract is characterized by the use of past tense, third person, passive and the non-use of negatives. It avoids subordinate clauses, uses phrases instead of clauses, words instead of phrases. It avoids abbreviation, jargon, symbols and other language shortcuts which might lead to confusion. It is written in tightly worded sentences, which avoids repetition, meaningless expressions, superlatives, adjectives, illustrations, preliminaries, descriptive details, examples, footnotes. In short it eliminates the redundancy which the skilled reader counts on

finding in written language and which usually facilitates comprehension.

Selanjutnya, dalam hal organisasi wacana, Graetz menyatakan bahwa intisari dapat memiliki tiga sampai enam struktur, dan yang paling sering ditemukan adalah struktur persoalan-penyelesaian (*problem-solution structure*), yang terdiri dari empat bagian: persoalan, metode, hasil, dan kesimpulan.

Kedua penelitian tersebut di atas terpusat pada unsur kebahasaan sehingga kurang mampu memperhitungkan tujuan komunikatif dari masing-masing intisari. Berbeda dengan dua penelitian tersebut di atas, penelitian ini mengkaji intisari dari sudut pandang analisis wacana, khususnya analisis *genre*, dengan kerangka an-cangan langkah-tahap (*a move-step approach*) yang diperkenalkan dan kemudian dikembangkan oleh Swales (1981; 1990). Yang dimaksud dengan *genre* di sini adalah suatu peristiwa komunikatif yang sedikit banyak telah mengalami pembakuan dengan satu tujuan atau serangkaian tujuan yang sama-sama dipahami oleh para pelaku dalam peristiwa komunikatif tersebut dan terjadi dalam latar fungsional, bukan sosial atau pribadi (Swales, 1981: 10). Ancangan analisis *genre* ini dipilih karena dapat mengungkapkan proses komunikasi dalam suatu *genre* tertentu (Swales, 1981: 10), dan karena memiliki nilai pedagogis yang penting (Dudley-Evans, 1986: 128) dan secara empiris telah teruji (Crookes, 1986: 69-70).

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur wacana beserta pola-pola umum yang terdapat dalam intisari artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah berbahasa Inggris. Dan, pada gilirannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan langsung kepada para perancang materi serta perancang program pendidikan bahasa, terutama bahasa Inggris, dalam merancang materi pelajaran dan pengajaran membaca dan menulis intisari artikel penelitian ilmiah.

2. Cara Penelitian

Korpus penelitian ini berupa intisari artikel penelitian yang diterbitkan tahun

1989 dalam lima jurnal ilmiah, yaitu *American Journal of Psychology* (AJP), *American Sociological Review* (ASR), *Archives of Neurology* (AON), *Physical Review B: Condensed Matter* (PRB), dan *IEEE Transactions on Ultrasonics, Ferroelectrics and Frequency Control* (IEEE). Intisari yang dipilih dari kelima jurnal tersebut adalah intisari artikel penelitian eksperimental, yaitu artikel yang melaporkan hasil penelitian eksperimental, yang dirancang untuk menguji suatu hipotesis atau teori (Hill dkk., 1982: 335). Keputusan ini diambil pertama untuk membatasi lingkup penelitian dan kedua karena artikel penelitian eksperimental barangkali merupakan salah satu *genre* klasik dan terpenting dari artikel jurnal ilmiah, yang memperoleh proporsi sangat besar dalam penerbitan artikel ilmiah (lihat, misalnya, Landau dan Weiss, 1976). Selanjutnya, intisari yang terdiri kurang dari tiga kalimat tidak dipilih karena intisari demikian barangkali tidak mencerminkan ciri-ciri khas struktur wacanannya. Akhirnya, 50 buah intisari dipilih secara acak, 10 buah dari masing-masing jurnal tersebut di atas, dan untuk memudahkan analisis dan penyebutan, setiap intisari diberi nomor (dari satu hingga sepuluh) dibelakang singkatan nama jurnalnya (misalnya, AJP1 sampai dengan AJP10, dan seterusnya).

Masing-masing intisari kemudian diteliti untuk mengetahui struktur wacanannya. Untuk analisis ini digunakan an-cangan langkah-tahap yang dikembangkan oleh Swales (1981; 1990) karena kekuatan, motivasi pedagogis, dan kemampuannya untuk membedakan berbagai *genre* (Hopkins & Dudley-Evans, 1988) dan keabsahannya secara empiris (Crookes, 1986).

Yang dimaksud dengan langkah di sini adalah unit semantik yang berkaitan dengan tujuan penulis (McKinlay, 1984: 20). Secara formal, langkah minimal berupa klausa, yang selanjutnya akan dipakai sebagai unit dasar analisis. Penentuan klausa sebagai unit dasar pengkodean dan analisis ini didasarkan pada peran sentral klausa dalam wacana sebagaimana dikemukakan oleh Winter (1977, 1986) dan Hoey (1983). Menurut Winter (1986), klausa merupakan unit se-

mantik penting, dan sekaligus merupakan "sarana utama kebergayutan (relevansi); dalam arti, pilihan leksikal dan gramatikalnya dipengaruhi oleh relevansi pilihan tersebut terhadap pesan yang terkandung di dalam klausa" (1986:89).

Selanjutnya, masing-masing intisari dianalisis untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang terdapat di dalamnya sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai struktur wacananya. Untuk tujuan ini, suatu model empat-langkah dirancang dengan mengikuti model serupa yang diperkenalkan dan kemudian diperbaiki oleh Swales (1981, 1990) dalam penelitiannya terhadap pengantar artikel ilmiah. Pola empat-langkah ini mencerminkan organisasi menyeluruh wacana artikel penelitian eksperimental, yang pada umumnya dibagi menjadi empat bagian: Pengantar, Bahan dan Metode, Hasil, dan Pembahasan (lihat, misalnya, Heslot, 1982).

Berdasarkan model ini, Langkah Satu memberi pilihan kepada penulis untuk (1) menetapkan bidang penelitian melalui penegasan arti penting penelitian, generalisasi topik penelitian, atau rangkuman penelitian terdahulu, dan/atau (2) menyiapkan penelitian dengan menunjukkan kekurangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan/atau (3) memperkenalkan penelitian dengan mengungkapkan tujuan penelitian atau mendeskripsikan apa yang dilaksanakan dalam penelitian.

Selanjutnya, dalam Langkah Dua penulis menguraikan secara singkat prosedur penelitian melalui penyajian data dan/atau uraian metode yang dipergunakan di dalam penelitian, dan dalam Langkah Tiga penulis menyajikan rangkuman hasil pokok penelitian, dan akhirnya dalam Langkah Empat hasil-hasil penelitian ini ditafsirkan, dibahas dan dievaluasi.

Berikut garis besar model empat-langkah di atas.

Model Empat-Langkah Wacana Intisari Artikel Penelitian Ilmiah Berbahasa Inggris

Langkah Satu	Menciptakan Ruang Penelitian
Tahap 1	Menetapkan bidang penelitian
Tahap 2	Menyiapkan penelitian
Tahap 3	Memperkenalkan penelitian

Langkah Dua	Menguraikan Prosedur Penelitian
Tahap 1	Menyajikan data
Tahap 2	Menguraikan metode
Langkah Tiga	Merangkum Hasil Pokok Penelitian
Langkah Empat	Mengevaluasi Hasil Penelitian
Tahap 1	Menarik kesimpulan
Tahap 2	Membandingkan hasil penelitian
Tahap 3	Menunjukkan pembahasan

Satu contoh khas intisari dengan pola empat-langkah dapat dilihat di bawah. Dalam intisari ini, penulis menyampaikan dalam Langkah Satu (1) generalisasi topik (kalimat 1), dan (2) deskripsi singkat penelitian (kalimat 2). Berikutnya dalam Langkah Dua penulis menyajikan data serta metode yang digunakan untuk menganalisis data (kalimat 3) dan hasilnya disajikan dalam Langkah Tiga (kalimat 4) dan dalam Langkah Empat (kalimat 5-6) penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian mereka. (Catatan: L berarti Langkah.)

Contoh Intisari dengan Struktur Empat Langkah

Life Stress and Health : Stressors and Resources (ASR8)		
In the life stress process social, psychological, and physiological environments simultaneously impinge on well-being. In this paper we focus on physical health as it is affected by two environmental elements: stress(or)es and resources. Data from a three-wave panel survey of a representative upstate New York community are examined by lagged causal relationships among these variables. The results show that (1) prior physiological conditions contribute directly to current physical symptoms, (2) stress and resource components of the psychological environment directly affect current physical symptoms, (3) social resources buffer both social stressors and psychological stress, whereas psychological resources buffer only psychological stress, and (4) psychological stress mediates the effects of prior social stressors and psychological resources. Clearly, stress is a complex process in which the three interacting environments affect well-being. Importantly, social resources play a buffering role relative to social and psychological stresses for physical well-being.	L-1	
		L-2
		L-3
		L-4

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pola empat-langkah di atas, data yang berupa 50 intisari diteliti untuk mengetahui pola-pola wacananya. Hasil analisis ini tersaji dalam tabel berikut.

Pola-Pola Wacana Intisari

Intisari	Langkah Satu	Langkah Dua	Langkah Tiga	Langkah Empat	Pola Wacana
AJP1	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AJP2	☐	☐	☐	☐	1 2 3 2 4
AJP3	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AJP4	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AJP5	☐	☐	☐	☐	1 3 4
AJP6	☐	☐	☐	☐	1 3 4
AJP7	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AJP8	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AJP9	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AJP10	☐	☐	☐	☐	1 3 1 2 3 4
ASR1	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
ASR2	☐	☐	☐	☐	1 2 3
ASR3	☐	☐	☐	☐	1 3 4
ASR4	☐	☐	☐	☐	1 3
ASR5	☐	☐	☐	☐	1 3 4
ASR6	☐	☐	☐	☐	1 3 4
ASR7	☐	☐	☐	☐	2 1 3
ASR8	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
ASR9	☐	☐	☐	☐	1 3 4
ASR10	☐	☐	☐	☐	1 3
AON1	☐	☐	☐	☐	1 3 4
AON2	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AON3	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AON4	☐	☐	☐	☐	2 3 4
AON5	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AON6	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AON7	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
AON8	☐	☐	☐	☐	1 4 3 4
AON9	☐	☐	☐	☐	1 3 4
AON10	☐	☐	☐	☐	1 3 4
PRB1	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
PRB2	☐	☐	☐	☐	1 2 3 1 4
PRB3	☐	☐	☐	☐	1 2 1 3 4
PRB4	☐	☐	☐	☐	1 3
PRB5	☐	☐	☐	☐	1 3 4
PRB6	☐	☐	☐	☐	1 2 4 3 4
PRB7	☐	☐	☐	☐	1 3 4
PRB8	☐	☐	☐	☐	1 3 1 3 4 1
PRB9	☐	☐	☐	☐	1 3 4
PRB10	☐	☐	☐	☐	1 2 4
IEEE1	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4
IEEE2	☐	☐	☐	☐	1 3
IEEE3	☐	☐	☐	☐	1 3 4
IEEE4	☐	☐	☐	☐	1 2 4 3 4
IEEE5	☐	☐	☐	☐	1 3 4
IEEE6	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4 3 4
IEEE7	☐	☐	☐	☐	1 3 4
IEEE8	☐	☐	☐	☐	1 3 4
IEEE9	☐	☐	☐	☐	1 2 3
IEEE10	☐	☐	☐	☐	1 2 3 4

Dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa tidak semua intisari yang diteliti memiliki empat langkah. Kendatipun sebagian besar (98%) memiliki Langkah Satu dan Langkah Tiga, 22 (44%) tidak memiliki Langkah Dua dan 7 (14%) tidak memiliki Langkah Empat. Lebih lanjut, empat intisari tidak memiliki baik Langkah Dua maupun Langkah Empat. Hal ini agaknya mengisyaratkan bahwa Langkah Satu dan Tiga dapat dikatakan bersifat wajib, yang barangkali dapat dikaitkan dengan arti penting kedua langkah tersebut bagi pembaca. Sementara Langkah Satu berfungsi untuk memberikan informasi latar atau konteks pelaksanaan penelitian, Langkah Tiga menyajikan informasi penting yang barangkali dibutuhkan oleh pembaca, yakni rangkuman hasil penelitian.

Dibandingkan dengan Langkah Satu dan Tiga, Langkah Dua dan Empat tidak begitu wajib sifatnya. Langkah Dua hadir dalam sedikit di atas separuh korpus (56%). Namun demikian, langkah ini sedikit lebih kecil frekuensinya kemunculannya dibandingkan dengan Langkah Empat yang hadir dalam 86% korpus.

Dalam hal struktur wacananya, intisari menampilkan beberapa pola. Seperti terlihat pada tabel di atas (pada kolom pola wacana), dua pola muncul lebih sering daripada pola-pola yang lain. Salah satu dari kedua pola ini menampilkan kehadiran keempat langkah dalam urutan 1-2-3-4, dan pola satunya lagi menampilkan ketidakhadiran Langkah Dua, sehingga polanya adalah 1-3-4. Masing-masing dari dua pola ini muncul dalam 16 intisari (32%).

Pola umum lainnya yang dapat diamati dari tabel di atas adalah pola yang melibatkan adanya pengulangan langkah dimana satu atau dua langkah hadir lebih dari satu kali dalam sebuah intisari. Pola berulang ini muncul relatif sering dalam korpus (sembilan kasus). Langkah yang sering diulang berturut-turut adalah Langkah Satu (dua kali dalam tiga intisari dan tiga kali dalam satu intisari), Langkah Empat (dua kali dalam empat intisari), Langkah Tiga (dua kali dalam tiga intisari), dan Langkah Dua (dua kali dalam satu intisari).

Akhirnya dapat dilihat dari tabel di atas bahwa urutan langkah tampaknya sangat ajeg. Langkah dengan nomor lebih kecil

hampir senantiasa diikuti oleh langkah dengan nomor lebih besar. Namun demikian, urutan ini tidak berlaku untuk ASR7 dan sembilan intisari yang mengandung pengulangan langkah. ASR7 dimulai dengan deskripsi tentang metode pengumpulan data (Langkah Dua), yang kemudian diikuti oleh satu pernyataan mengenai tujuan penelitian, dan akhirnya ditutup dengan penyajian hasil penelitian.

Secara umum hasil analisis ini menunjukkan bahwa intisari memiliki beberapa pola umum yang didefinisikan berdasarkan empat langkah. Pola paling umum adalah 1-2-3-4 dan 1-3-4. Analisis ini juga menunjukkan adanya pengulangan langkah sebagaimana yang ditemukan dalam bagian pengantar (Crookes, 1986) dan pembahasan artikel jurnal (Peng, 1987; Hopkins dan Dudley-Evans, 1988).

3.1 Langkah Satu: Menciptakan ruang penelitian

Dalam sebagian besar kasus penulis intisari menganggap perlu untuk menciptakan ruang dalam bidang yang mereka geluti bagi penelitian mereka. Untuk itu, penulis dihadapkan pada tiga pilihan atau tahap, yaitu (1) menetapkan bidang penelitian, dan/atau (2) menyiapkan penelitian, dan/atau (3) memperkenalkan penelitian. Bilamana penulis memilih untuk menggunakan tiga tahap itu, maka ketiganya cenderung hadir dengan urutan Tahap 1-2-3. Ketiga tahap tersebut direalisasikan melalui cara yang berlainan.

Untuk merealisasikan Tahap 1, pertama-tama penulis dapat menegaskan bahwa penelitian mereka sekarang ini sangat penting artinya bagi perkembangan bidang tersebut dan sekaligus banyak menarik minat para peneliti lain yang bekerja dalam bidang yang sama. Secara linguistis penegasan ini umumnya ditandai dengan pemakaian leksem *INTEREST* dan *IMPORTANT*, pemarkah yang ternyata juga banyak digunakan dalam bagian pengantar artikel penelitian (Swales, 1990: 144-145). Penegasan ini agaknya berfungsi bukan untuk membujuk pembaca sebagaimana yang terjadi dalam bagian pengantar artikel (Swales, 1990: 142), melainkan untuk membatasi lingkup penelitian dan menyampaikan informasi

atau konteks yang melatarbelakangi diadakannya penelitian.

Kedua, penulis dapat menyampaikan generalisasi topik atau pernyataan umum tentang topik penelitian mereka dengan tujuan untuk memberikan informasi latar tentang topik penelitian dan sekaligus membatasi lingkup penelitian. Generalisasi topik ini pada umumnya ditandai oleh nomina dengan makna umum, dalam arti tidak menunjuk pada sesuatu yang bersifat spesifik. Berikut satu contoh.

- (1) Conversations both reflect and maintain social inequalities. (ASR9)

Nomina 'conversations' di sini memiliki makna umum, yang mengacu pada percakapan pada umumnya.

Ketiga, penulis dapat pula menyajikan rangkuman penelitian terdahulu tanpa menyebutkan nama tertentu sebagai sumber acuan. 'Acuan rangkuman' seperti ini agaknya berfungsi bukan sebagai indikasi masalah sebagaimana digunakan dalam artikel penelitian sastra (Jacoby, 1987: 56), melainkan sebagai titik awal yang melatarbelakangi penelitian mereka, seperti terlihat dalam contoh di bawah.

- (2) Previous research has demonstrated that performance on implicit memory tests such as word completion and identification does not require elaborative study processing, whereas performance on explicit memory tests such as recall and recognition is strongly dependent on elaborative study processing. (AJP4)

Dalam contoh di atas, acuan rangkuman ditandai oleh previous research has demonstrated.... Dapat dilihat di sini bahwa tidak disebutkan nama tertentu dalam acuan rangkuman tersebut.

Selanjutnya, untuk merealisasikan Tahap 2, pertama penulis dapat menegaskan adanya kekurangan atau kelemahan dalam penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memberikan penelaian terhadap penelitian terdahulu tersebut dari sudut topik atau tujuan penelitian penulis. Penegasan seperti ini umumnya ditandai oleh kata-kata bermakna negatif seperti 'however,' 'few,' dan 'not.' Dalam contoh di bawah peni-

laian yang bernada negatif diawali dengan 'however.'

- (3) However, there were indications that subjects found their own coincidences more surprising than those of others. (AJP9)

Kedua, penulis dapat pula mempertanyakan aspek-aspek tertentu dalam penelitian terdahulu atau mengajukan pertanyaan yang hendak mereka jawab dalam penelitiannya sekarang ini. Pertanyaan semacam ini dapat berupa pertanyaan langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, pemakaian leksem QUESTION itu sendiri seringkali menandai Tahap 2 ini.

Perlu dicatat bahwa kehadiran Tahap 2 ini tidak senantiasa mengikuti Tahap 1. Namun demikian, isi proposisi Tahap 2 cenderung memprediksikan hadirnya Tahap 3. Satu contoh dapat dilihat dalam ASR5 berikut ini.

- (4) Tahap 2: Although several sociological theories imply that religion deters individual deviance, until recently few empirical studies have tested this proposition.

Tahap 3: This article does so by using a unified ecological dataset that includes measures of suicide, crime, homosexuality, and cultism.

Dalam Tahap 2 penulis memperlihatkan bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian terdahulu, ... few empirical studies have tested this proposition. Dalam Tahap 3, penulis mengungkapkan maksud mereka untuk menjembatani kekurangan tersebut melalui pemakaian ungkapan does so, yang mengacu pada dan sekaligus menggantikan test this proposition. Dengan kata lain, apabila penulis sudah menunjukkan adanya kekurangan atau kelemahan dalam penelitian terdahulu atau mengajukan pertanyaan tentang aspek-aspek penelitian terdahulu, mereka diharapkan untuk menjembatani kekurangan tersebut atau menawarkan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan.

Akhirnya, untuk merealisasikan Tahap 3 dalam Langkah Satu, penulis pertama-tama dapat menyatakan maksud atau tujuan penelitian mereka. Pernyataan seperti ini seringkali ditandai oleh

leksem PURPOSE dan/atau frasa infinitif, seperti terlihat dalam contoh di bawah:

- (5) The purpose of the present research was to investigate how individuals learn to improve their stopping criterion based on outcome feedback (AJP1).

Kedua, penulis dapat menyajikan uraian tentang apa yang dikerjakan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis tidak menyebutkan secara eksplisit maksud atau tujuan penelitian, melainkan hanya mendeskripsikan topik utama penelitian mereka. Berdasarkan pemarkah linguistiknya, cara ini dibagi menjadi 3 tipe. Tipe pertama ditandai oleh konstruksi This/The present study/research examines/investigates.... seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (6) The present study examines that ego-centric bias and explores it further. (AJP9)

Pemarkah 'this' atau 'the present' telah ditemukan oleh Swales (1990: 159-160) dalam pengantar artikel, dan dapat dikatakan sebagai pemarkah yang umum dijumpai untuk memperkenalkan penelitian.

Tipe kedua ditandai oleh pemakaian pronomina persona pertama 'we', dengan atau tanpa frasa preposisional lokatif, dan diikuti verba-verba seperti 'report,' 'calculate,' 'investigate,' 'examine,' 'explore,' 'review,' dan sebagainya.

- (7) We examined the effects of elaborative and non-elaborative study tasks (AJP4)

Pemakaian pronomina persona di atas cukup tinggi frekuensinya, dan ini agaknya bertentangan dengan pedoman umum yang diberikan dalam Day (1979), O'Connor dan Woodford (1976), dan Turk dan Kirkman (1982) serta yang diberlakukan dalam buku-buku petunjuk yang begitu rinci seperti Cremmins (1982) dan ANSI (1974: 10), yang menyarankan dihindarinya pemakaian 'we'.

Tipe ketiga ditandai oleh konstruksi pasif tanpa agen dengan atau tanpa frasa preposisional lokatif. Konstruksi ini sebenarnya merupakan bentuk pasif dari tipe kedua di atas. Satu contoh pemakai-

an konstruksi tersebut diambilkan dari PRB3 berikut ini.

- (8) Low-energy-electron-diffraction (LEED) I-V curves have been measured (PRB3)

Pendek kata, untuk menciptakan ruang penelitian, penulis dihadapkan pada tiga pilihan atau tahap. Dari ketiga tahap ini, Tahap 3 (memperkenalkan penelitian) agaknya paling banyak digunakan, dan oleh karena itu dapat dikatakan memberi ciri pada intisari artikel penelitian ilmiah.

3.2 Langkah Dua: Menguraikan prosedur penelitian

Frekuensi kehadiran Langkah Dua dalam intisari artikel penelitian relatif lebih rendah dibandingkan dengan langkah-langkah yang lain. Hal ini bisa jadi disebabkan karena data (termasuk subjek dan pasien), materi dan metode terkadang diungkapkan dalam bentuk kata atau frasa, bukan klausa atau kalimat, dan seringkali disematkan dalam Langkah Satu, terutama Tahap 3. Pada gilirannya, penyematan ini agaknya disebabkan oleh kendala ruang yang dihadapi oleh penulis dalam penulisan intisari. Secara retorik, penulis terbatas ruang geraknya sehingga terpaksa harus mengungkapkan aspek-aspek yang menonjol saja dari penelitiannya dengan bahasa yang padu dan padat. Dan oleh karena itu, informasi yang dapat diturunkan derajatnya tampaknya adalah informasi mengenai prosedur penelitian. Penurunan derajat informasi tentang prosedur penelitian ini agaknya tidak terbatas hanya pada penulisan intisari saja, melainkan juga terjadi pada bagian metode artikel penelitian, yang secara fisik ditulis terpisah dari bagian utama artikel, dengan ukuran huruf cetakan berbeda (Heslot, 1982: 86).

Namun demikian, karena pengertian *langkah* telah didefinisikan sebagai satu unit semantik yang terkait dengan tujuan komunikatif penulis, dan klausa sebagai unit dasar analisis, maka kata atau frasa yang mengacu pada data, materi dan/atau metode tidak dapat diperlakukan sebagai satu langkah tersendiri.

Untuk merealisasikan Langkah Dua, penulis dihadapkan pada dua tahap, yaitu

(1) mendefinisikan dan menguraikan ciri data, dan/atau (2) menguraikan metode atau teknik penelitian. Secara linguistik kedua tahap ini tidak ditandai oleh pemarkah formal tertentu, melainkan ditandai oleh pergantian topik semata. Berikut sebuah contoh dari AJP1 sebagai pertimbangan.

- (9) (1) The purpose of the present research was to investigate how individuals learn to improve their stopping criterion based on outcome feedback.
(2) Two groups of subjects were given 375 trials of training, each group receiving different payoff and information cost contribution. (AJP1)

Dapat diamati dari contoh di atas bahwa penulis berganti topik dari pernyataan tujuan penelitian dalam kalimat (1) ke uraian prosedur penelitian dalam kalimat (2). Transisi ini tidak ditandai oleh satu pun pemarkah linguistik, melainkan oleh pergantian topik. Secara intuitif dapat diketahui bahwa dalam kalimat (2) penulis tidak lagi berbicara mengenai tujuan penelitian, melainkan mereka mulai berbicara mengenai sesuatu yang lain, yaitu tentang bagaimana mereka memperoleh data yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut. Dalam kasus-kasus seperti di atas, interpretasi banyak bergantung kepada pergantian topik, dan pergantian ini sering sekali digunakan untuk menandai transisi bukan hanya dari Langkah Satu ke Langkah Dua, tetapi juga dari Langkah Dua ke langkah Tiga.

3.3 Langkah Tiga: Merangkum hasil pokok penelitian

Seperti halnya Langkah Satu, Langkah Tiga dapat dikatakan bersifat wajib dalam penulisan intisari artikel penelitian eksperimental. Hal ini tampaknya disebabkan oleh perannya yang sangat penting dalam intisari, sebab dalam langkah inilah penulis mengemukakan hasil pokok penelitian mereka, dan di sinilah informasi terpenting yang terkandung dalam artikel diintisarikan. Di samping itu, bagi pembaca yang minatnya tidak langsung bergayut dengan topik penelitian, informasi yang terkandung dalam langkah ini barangkali merupakan satu-satu-

nya yang mereka butuhkan. Dengan kata lain, Langkah Tiga memberikan informasi penting kepada pembaca tentang hasil penelitian.

Berdasarkan pemarkahnya, langkah ini dapat dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama mencakup kasus-kasus yang tidak ditandai oleh pemarkah formal dalam bentuk apa pun. Dalam tipe ini, penulis langsung memulai dengan uraian tentang hasil pokok penelitian mereka. Transisi dari langkah sebelumnya ke langkah ini ditandai hanya oleh pergantian topik. Berikut satu contoh dari AJP8.

- (10) Langkah Dua: A chess game played between two experts was used as the target. Subjects were never shown the actual game but were asked to predict the moves played. Feedback was given after each prediction.

Langkah Tiga: The proficient chess players were significantly more accurate than novices. They also were more likely to generate the correct option as the first one they considered and made fewer guesses about the predicted move.

Dapat diamati dalam contoh di atas bahwa dalam Langkah Dua penulis menyajikan uraian tahap demi tahap proses yang digunakan untuk memperoleh data. Dapat dilihat di sini bahwa tidak ditemukan pemarkah apa pun terhadap transisi dari langkah pertama ke langkah kedua. Tidak ada pemarkah linguistik digunakan untuk menandai transisi ini. Setelah prosedur penelitian diuraikan, penulis kemudian merangkum dalam Langkah Tiga hasil pokok penelitian mereka. Sekali lagi, transisi dari Langkah Dua ke Langkah Tiga tidak ditandai oleh pemarkah linguistik. Dalam kasus seperti ini transisi ditandai oleh pergantian topik semata.

Tipe kedua ditandai oleh verba-verba seperti 'find,' 'show,' 'observe,' 'obtain,' 'indicate,' 'reveal,' dan sebagainya. Adakalanya awal langkah ini ditandai oleh struktur The ... results/data/analysis ... show/indicate/reveal seperti terlihat dalam contoh di bawah.

- (11) Results of four experiments indicated that implicit memory ... was independent of several ... types of study processing(AJP4)

3.4. Langkah Empat: Mengevaluasi hasil penelitian

Baik bagi penulis maupun bagi pembaca, Langkah Empat mempunyai peran cukup penting. Di satu pihak, bagi penulis langkah ini memberi kesempatan untuk mengemukakan saran, kesimpulan, rekomendasi dan bahkan evaluasi terhadap kerangka teori atau metodologi yang mereka pakai, dan dengan demikian sekaligus memperlihatkan kepada pembaca kebergayutan penelitian mereka dengan bidang yang lebih luas. Di pihak lain, pembaca, terutama mereka yang memiliki minat pada bidang penelitian yang sama, dapat segera mengetahui tataran penegasan pengetahuan (*knowledge claim*) yang dibuat oleh penulis, dan dari sini kemudian dapat menentukan arti penting penelitian itu serta kebergayutannya dengan minat mereka.

Untuk merealisasikan langkah ini, penulis dihadapkan pada tiga tahap, yaitu (1) menarik kesimpulan, dan/atau (2) membandingkan hasil penelitian, dan/atau (3) menunjukkan pembahasan. Ketiga tahap ini dapat hadir sekaligus dalam sebuah intisari, dan apabila satu tahap atau lebih memang hadir, urutan kehadirannya cenderung tidak ajeg. Sebagai contoh dapat dilihat AJP8 di bawah ini.

- (12) (1) The data are interpreted as supporting a recognitionial model of decision making. (2) In addition, the findings suggest the value of using the prediction paradigm to study decision making in ill-defined tasks where there are no criteria for correct responses. (3) Implications for training are discussed. (AJP8)

Kalimat pertama dalam contoh di atas dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari Tahap 2, Membandingkan hasil penelitian, kalimat kedua sebagai bagian dari Tahap 1, Menarik kesimpulan, dan kalimat (3) sebagai bagian dari Tahap 3, Menunjukkan pembahasan.

Berdasarkan pemarkah linguistiknya, Tahap 1 dapat dibagi menjadi dua tipe. Di dalam tipe pertama penulis menarik kesimpulan secara pasti, dan ini acap kali ditandai oleh konstruksi *We conclude that* Di samping itu, tipe ini ada kalanya

juga ditandai oleh pemarkah seperti 'therefore,' 'clearly' dan verba-verba non-modalitas, yang juga sering dijumpai dalam tesis (Dudley-Evans, 1986: 140). Berikut satu contoh pemakaian tipe ini.

- (13) We conclude that low amplitude macro-EMG signals may be useful in (AON5)

Selanjutnya, dalam tipe kedua penulis menarik kesimpulan hipotetis dari hasil penelitian mereka. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika ditemukan leksem SUGGEST sebagai pemarkah tipe kedua Tahap 1 ini. Di samping itu, konstruksi aktif *The/these results suggest (that) ...* lebih banyak ditemukan daripada konstruksi pasif *It is suggested that ...* Satu pemarkah lain adalah ungkapan yang umum disebut *hedges*, yaitu words whose job is to make things fuzzy or less fuzzy (Lakoff, 1972: 183). *Hedges* ini dapat berupa frasa dan kata-kata (impersonal) seperti verba modalitas yang menyatakan ketidakpastian, verba-verba seperti 'seem,' 'appear,' 'look,' dan adverbial yang menyatakan ketidakpastian (seperti, misalnya, 'probably,' 'perhaps'). Sebenarnya, pemakaian *hedges* untuk mengungkapkan penegasan (*claim*) telah banyak ditemukan dalam penulisan ilmiah. Myers (1989: 20) berpendapat bahwa penegasan yang dikemukakan tanpa pemakaian *hedges* tidak lagi terdengar seperti penegasan melainkan seperti laporan penelitian terdahulu. Contoh berikut menampilkan pemakaian salah satu pemarkah di atas.

- (14) Early presence and persistence of HTLV-I suggest that it is the etiologic agent. (AON3)

Berikutnya, dalam tahap 2 penulis membandingkan hasil penelitiannya dengan teori, model, hipotesis, atau hasil penelitian sebelumnya. Tahap ini seringkali ditandai oleh kata-kata seperti 'agreement,' 'agree,' 'compatible,' 'consistent,' 'corroborate,' 'support', dan sebagainya.

- (15) The results are shown to be in excellent agreement with a previously developed first-principles theory. (PRB8)

Akhirnya, Tahap 3 memberi kesempatan kepada penulis untuk menunjukkan bahwa hal-hal tertentu akan dibahas dalam

bagian pembahasan dari artikel penelitian mereka. Hal-hal ini dapat berupa hasil penelitian, peran dan implikasi hasil penelitian, masalah yang berkaitan dengan metode atau prosedur penelitian, dan sebagainya. Tahap ini pada umumnya ditandai oleh verba 'discuss,' baik dalam bentuk aktif maupun pasif.

16) We discuss theoretical and policy implications of our findings. (ASR1)

Pendek kata, dapat disimpulkan di sini bahwa Langkah Empat mempunyai fungsi yang penting bagi pembaca untuk mengetahui arti penting penelitian dan kebergayutannya dengan minat mereka dan bagi penulis langkah ini memberi kesempatan untuk mengungkapkan peran penelitian mereka dan kebergayutannya dengan bidang penelitian yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa intisari artikel penelitian eksperimental memiliki beberapa pola organisasi wacana yang mirip dengan pola wacana bagian pengantar (Swales, 1981) dan bagian pembahasan artikel penelitian (Peng, 1987; Hopkins & Dudley-Evans, 1988); dua di antaranya lebih sering ditemukan daripada yang lain. Yang pertama berupa struktur yang mengandung empat langkah dengan urutan 1-2-3-4, dan yang kedua memiliki struktur dengan tiga langkah dengan urutan 1-3-4. Satu pola lain lagi yang juga cukup banyak dijumpai adalah struktur dengan pengulangan langkah di mana satu langkah atau lebih hadir lebih dari satu kali dalam sebuah intisari, suatu pola yang juga umum ditemukan dalam bagian pengantar artikel yang lebih panjang (Crookes, 1986), dalam bagian pengantar serta pembahasan tesis S2 (Dudley-Evans, 1986), dan dalam bagian pembahasan artikel (Peng, 1987; Hopkins & Dudley-Evans, 1988). Di samping itu, dibandingkan dengan tiga langkah yang lain, Langkah Dua paling jarang dijumpai. Rendahnya frekuensi kehadiran langkah ini disebabkan karena bagian uraian prosedur penelitian diturunkan derajatnya. Artinya, tidak jarang bagian tersebut ditemukan dalam tataran sub-klausa. Pendek kata, arancangan analisis langkah-tahap yang

dipergunakan dalam penelitian ini dapat mengungkapkan struktur yang mendasari wacana intisari artikel penelitian. Intisari artikel penelitian dalam banyak hal dapat diprediksi struktur wacananya. Oleh sebab itu, informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberi masukan berharga bagi perancangan bahan maupun program pengajaran intisari artikel penelitian bagi siswa-peneliti non-penutur asli bahasa Inggris.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa karena penelitian ini baru merupakan langkah awal, maka masih banyak lagi penelitian serupa diperlukan untuk mengkaji baik struktur wacana maupun ciri-ciri bahasa intisari artikel penelitian, bukan hanya yang bersifat eksperimental melainkan juga yang bersifat teoretis. Penelitian lebih lanjut dengan sampel lebih besar sangat diperlukan untuk menentukan sejauh mana korpus yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat mewakili intisari artikel penelitian eksperimental. Di samping itu, penelitian lebih lanjut harus mencoba, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, untuk mencari dan memberikan batasan terhadap pengertian *langkah*. Satu lagi bidang penelitian yang bermanfaat, sebagaimana disinggung oleh Swales (1990: 181), adalah peran intisari dalam proses penulisan artikel penelitian. Dengan kata lain, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan akan dapat mengungkap hal-hal lain yang bermanfaat dan dapat memberi informasi lebih banyak yang berguna bagi perancangan program dan penulisan bahan pengajaran intisari artikel penelitian ilmiah berbahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- ANSI Z39.14. 1974. *American National Standard for Writing Abstracts*. New York: American National Standard Institute.
- Cremmins, E.T. 1982. *The Art of Abstracting*. Philadelphia: ISI Press.
- Crookes, G. 1986. Towards a validated analysis of scientific text structure. *Applied Linguistics* 7/1: 57-70.
- Day, R.A. 1979. *How to Write and Publish a Scientific Paper*. Philadelphia: ISI Press.
- Dudley-Evans, T. 1986. Genre analysis: an investigation of the introduction and discussion sections of MSc. dissertations. Dalam M. Coulthard (ed.). *Talking about*

- Text. Birmingham, UK: English Language Research, University of Birmingham, 128-45.
- Dudley-Evans, T. (ed.). 1987. *Genre Analysis and ESP. English Language Research Journal 1*. Birmingham, UK: English Language Research, University of Birmingham.
- Dubois, B.L. 1988. Citation in biomedical journal articles. *English for Specific Purposes 7*: 181-94.
- Gilbert, G.N. dan M. Mulkey. 1984. *Opening Pandora's Box: A Sociological Analysis of Scientists' Discourse*. Cambridge: CUP.
- Gopnik, M. 1972. *Linguistic Structures in Scientific Texts*. The Hague: Mouton.
- Graetz, N. 1985. Teaching EFL students to extract structural information from abstracts. Dalam A.K. Pugh dan J.M. Ulijn (ed.) *Reading for Professional Purposes: Studies and Practices in Native and Foreign Languages*. London: Heinemann Educational Books, 123-35.
- Heslot, J. 1982. Tense and other indexical markers in the typology of scientific texts in English. Dalam J.L. Hoedt, L. Lindquist, H. Picht dan J. qvistgaard (ed.). *Pragmatics and LSP*. Copenhagen: The Copenhagen School of Economics, 83-103.
- Hill, S., B. Soppelsa dan G. West. 1982. Teaching ESL students to read and write experimental research paper. *TESOL Quarterly 16/3*: 333-47.
- Hoey, M. 1983. *On the Surface of Discourse*. London: George, Allen dan Unwin.
- Hopkins, A. 1985. *An Investigation into the Organising and Organisational Features of Published Conference Papers*. Unpublished M.A. dissertation, University of Birmingham.
- Hopkins, A. dan T. Dudley-Evans. 1988. A genre-based investigation of the discussion sections in articles and dissertations. *English for Specific Purposes 7*: 113-22.
- Jacks, G.V. 1961. The Summary. *Soil and Fertilizer 24*: 409-411.
- Jacoby, Sally. 1987. References to other researchers in literary research articles. Dalam Dudley-Evans (ed.): 33-78.
- Knorr-Cetina, K.D. 1981. *The Manufacture of Knowledge*. Oxford: Pergamon.
- Lakoff, G. 1972. Hedges: a study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts. Dalam *Papers from the Eighth Regional Meeting*. Chicago Linguistic Society: 183-228.
- Landau, N. dan R.B. Weiss. 1976. *Information Flow between Primary Journals and Secondary Services in the Biological Field*. British Library Research and Development Report 5239, British Library Lending Division, Wetherby, West Yorkshire.
- Latour, B. dan S. Woolgar. 1979. *Laboratory Life: The Social Construction of Scientific Facts*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Malcolm, Lois. 1987. What rules govern tense usage in scientific articles? *English for Specific Purposes 6*: 31-44.
- McKinlay, K. 1984. *An Analysis of Discussion Sections in Medical Journal Articles*. Unpublished M.A. dissertation. University of Birmingham, UK.
- Myers, G. 1985. Texts as knowledge claims: the social construction of two biology articles. *Social Studies of Science 15*: 593-630.
- Myers, G. 1989. The pragmatics of politeness in scientific articles. *Applied Linguistics 10/1*: 1-35.
- O'Connor, M. 1978. *Editing Scientific Books and Journals*. London: Pitman Medical.
- Peng, Jingfu. 1987. Organizational features in chemical engineering research articles. Dalam Dudley-Evans (ed.): 79-116.
- Salager, F. 1984. Compound nominal phrases in scientific-technical literature: proportion and rationale. Dalam A.K. Pugh dan J.M. Ulijn (ed.). *Reading for Professional Purposes: Studies and Practices in Native and Foreign Languages*. London: Heinemann Educational Books.: 136-45.
- Swales, J. 1981. Aspects of article introductions. Aston ESP Research Report No. 1. Birmingham, UK: The University of Aston Language Studies Unit. (Mimeo).
- Swales, J. 1986. Citation analysis and discourse analysis. *Applied Linguistics 7/1*: 39-56.
- Swales, J. dan H. Najjar. 1987. The writing of research article introductions. *Written Communication 4*: 175-92.
- Swales, J. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: CUP.
- Tarone, E., S. Dwyer, S. Gillette dan V. Icke. 1981. On the use of the passive in two astrophysics journal papers. *The ESP Journal 1*: 123-40.
- Turk, C. dan J. Kirkman. 1982. *Effective Writing*. London: E dan F.N. Spon.
- Winter, E.O. 1977. A clause-relational approach to English texts: a study of some predictive lexical items in written discourse. *Instructional Science 6/1*: 1-92.
- Winter, E. 1986. Clause relations as information structure: two basic text structures in English. Dalam M. Coulthard (ed.). *Talking About Text: Discourse Analysis Monograph 13*. Birmingham, UK: ELR, 88-108.
- Wood, A.S. 1982. An examination of the rhetorical structure of authentic chemistry texts. *Applied Linguistics 3*: 121-43.